

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori Perilaku Terencana (TPB) yang dikemukakan oleh (Syarfi, 2020) sebuah teori yang membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam teori ini, faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah niat individu untuk melakukan tindakan tertentu. Semakin tinggi tingkat niat seseorang terhadap sebuah perilaku, maka semakin besar pula kemungkinan dia untuk melaksanakan perilaku tersebut. Niat individu ini dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif yang melibatkan pengaruh sosial, dan persepsi tentang kendali perilaku *perceived behavioral control*. Ketiga faktor ini secara bersama-sama menjadi dasar terbentuknya niat melakukan suatu tindakan tertentu.

Pada prinsipnya, teori ini mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat rasional. Individu cenderung berperilaku berdasarkan pertimbangan akal sehat, dengan memperhitungkan konsekuensi dari tindakan tersebut. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan interaksi dan kerjasama dengan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga memiliki pengaruh terhadap orang lain di sekitarnya (Richard, 2023)

2.1.2 Teori *Prospect*

Teori *Prospect* yang diusulkan oleh (RatnaCandraSari, 2018) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan cenderung dipengaruhi oleh cara informasi disajikan. Secara umum, individu cenderung mengadopsi sikap menghindari risiko (*risk averse*) ketika mereka menghadapi situasi yang digambarkan dalam konteks keuntungan atau penguatan positif (*gain domain/positive frame*). Sebaliknya, ketika informasi disajikan dalam konteks kerugian atau kerugian potensial (*loss domain/negative frame*), individu lebih cenderung untuk mengambil tindakan yang berisiko tinggi (*risk seeker*) guna mengurangi kerugian tersebut.

2.1.3 Keputusan Investasi

Untuk melakukan investasi diperlukan pengambilan keputusan yang tepat, karena setiap keputusan dapat mempengaruhi hasil investasi secara langsung. Dalam proses pengambilan keputusan, setiap individu dapat bertindak secara rasional maupun irasional, tergantung dari informasi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan kendali yang lebih baik dalam memilih berbagai jenis investasi, karena mereka memiliki pengetahuan keuangan yang cukup lengkap. Sebagai contoh, mereka memahami kisaran suku bunga dan ketentuan yang berlaku di pasar, serta mampu menilai bagaimana profil risiko kredit dan kondisi pribadi mereka sesuai dengan tingkat suku bunga yang ada, sehingga dapat menentukan investasi yang paling sesuai dan menguntungkan bagi diri mereka (Upadana, 2020)

Dalam manajemen portofolio, pengambilan keputusan investasi itu adalah elemen penting yang tidak boleh diabaikan. Proses ini bukan cuma tentang memilih

sekuritas atau aset yang menarik, tapi juga melibatkan penyusunan strategi yang menyeluruh berdasarkan analisis fundamental dan teknikal. Keputusan investasi yang berjalan dengan baik harus mencakup penilaian risiko dan potensi keuntungan, serta penyesuaian terhadap kondisi pasar yang selalu berubah agar bisa mencapai hasil yang maksimal. (Richard, 2023)

dalam mengambil keputusan investasi, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari luar dan dalam. Ini mengharuskan investor untuk menganalisis tren pasar, data ekonomi, dan kinerja dari aset yang sudah dimiliki. Keputusan yang efektif harus mencakup pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek yang bisa memengaruhi hasil investasi, sehingga investor dapat melakukan alokasi portofolio yang optimal. Dengan cara ini, keputusan investasi yang tepat tidak hanya menghasilkan keuntungan, tapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan finansial di masa depan (Mayura, 2024)

bahwa pengambilan keputusan investasi yang tepat sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan aman secara finansial. Keberhasilan dalam berinvestasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam membuat keputusan yang rasional, didukung oleh literasi keuangan yang baik serta analisis mendalam terhadap faktor internal dan eksternal pasar. Selain itu, manajemen portofolio yang baik tidak hanya bergantung pada pemilihan aset, tetapi juga harus melibatkan strategi yang matang, penilaian risiko, dan pemantauan terus-menerus agar bisa menyesuaikan kondisi pasar yang selalu berubah. Dengan pemahaman yang komprehensif serta analisis yang cermat, investor dapat melakukan alokasi portofolio

yang optimal, sehingga tidak hanya mendapatkan keuntungan tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan keuangan di masa depan.

2.1.3.1 Indikator Keputusan Investasi

Dalam penelitian ini, terdapat enam indikator untuk mengukur Keputusan Investasi menurut (Syakir, 2015) yaitu

- a. tujuan paling penting dalam hidup
- b. merasa puas jika dapat menghemat uang
- c. tidak bisa diprediksi sehingga enggan melakukan investasi
- d. ketidakpastian harga saham
- e. menghemat uang
- f. lebih suka menabung

2.1.4 Sosialisasi Keuangan

Sosialisasi Keuangan dapat dipahami sebagai suatu proses sosialisasi yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap terkait pengelolaan keuangan melalui interaksi dengan individu di lingkungan terdekat. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk meningkatkan tingkat literasi keuangan seseorang. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang diamati berhubungan dengan tingkat keakraban individu terhadap konsep-konsep keuangan. Meskipun banyak investor menguasai sebagian besar prinsip dasar keuangan, mereka sering kali tidak mampu menjelaskannya secara rinci. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki pemahaman tentang keuangan yang lebih baik dibandingkan laki-laki, meskipun hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor gender. (Syahwildan, 2023)

Sosialisasi keuangan atau keuangan sosial ialah proses di mana seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari lingkungan sekitar, baik dari orang di dalam maupun di luar dirinya, yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai konsumen di pasar keuangan. Dengan kata lain, sosialisasi keuangan adalah proses belajar yang bertujuan agar seseorang bisa memahami dan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai panduan dalam mengelola keuangan secara efektif dan efisien. (Suka, 2022)

Selain itu Sosialisasi keuangan merujuk pada tahapan di mana seseorang memperoleh kompetensi, wawasan, serta sikap yang esensial melalui pengaruh lingkungan sekitar demi meningkatkan perannya sebagai konsumen dalam konteks pasar keuangan. Agen sosialisasi keuangan merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menyediakan informasi terkait keuangan kepada individu. Agen tersebut dapat berupa keluarga, institusi pendidikan, teman sebaya, maupun media massa. Semakin intensif seseorang menerima sosialisasi keuangan melalui lingkungan seperti orang tua, institusi pendidikan, teman sebaya, maupun media massa, maka semakin besar pula keyakinannya dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini disebabkan oleh keberagaman sumber informasi keuangan yang diperoleh, yang dapat mendukung individu dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi secara lebih bijaksana. (Hendranto, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi keuangan merupakan proses penting dalam meningkatkan literasi dan kompetensi individu dalam pengelolaan keuangan. Sosialisasi ini terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, institusi pendidikan, teman sebaya,

maupun media massa, yang berfungsi sebagai agen penyebar informasi dan pengalaman terkait keuangan. Melalui proses ini, individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai konsumen di pasar keuangan secara efektif dan efisien. Selain itu, tingkat intensitas dan kualitas sosialisasi keuangan yang diperoleh dari lingkungan akan mempengaruhi kepercayaan diri dan kemampuan pengambilan keputusan finansial seseorang. Fenomena ini menjelaskan mengapa, meskipun banyak investor menguasai prinsip dasar keuangan, mereka sering kali belum mampu menjelaskan secara rinci aspek-aspek tertentu dari keuangan tersebut. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep keuangan dibandingkan laki-laki, meskipun pengaruh faktor gender turut berperan dalam membentuk tingkat pemahaman tersebut.

Secara keseluruhan, sosialisasi keuangan tidak hanya membantu individu dalam memahami konsep keuangan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan investasi yang bijaksana. Semakin sering dan intensif seseorang menerima berbagai sumber informasi keuangan dari lingkungannya, maka semakin besar pula kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara optimal.

2.1.4.1 Indikator Sosialisasi Keuangan

Menurut (Hendranto, 2021). terdapat empat indikator dalam sosialisasi keuangan yaitu :

- a. Orang Tua
- b. Teman Sebaya

c. Sekolah

d. Media Massa / Sosial

2.1.5 *Overconfidence*

Overconfiden salah satu bentuk bias kognitif yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi. Konsep ini merujuk pada kondisi di mana individu mengalami rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki terkait investasi. Tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung mendorong seseorang untuk lebih sering melakukan aktivitas trading, sedangkan individu yang memiliki tingkat *overconfidence* yang rendah biasanya akan lebih berhati-hati dan skeptis dalam mengambil keputusan investasi. (Yuwono, 2023)

Overconfidence merupakan variabel yang terkait dengan tingkat keyakinan individu terhadap pemahaman dan kemampuan diri mereka sendiri. Individu yang mengalami *overconfidence* cenderung menganggap memiliki keahlian atau pengetahuan yang lebih baik daripada kenyataannya. Mereka juga merasa lebih tahu dibandingkan orang lain, sehingga merasa yakin bahwa pengetahuan yang dimiliki sudah sangat memadai. Penyebab utama dari sikap terlalu percaya diri ini biasanya disebabkan oleh kemampuan untuk menganalisis informasi secara baik, namun di sisi lain, kurangnya pengalaman serta keterbatasan dalam interpretasi data dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *overconfidence* tersebut (Pradikasari, 2018)

Overconfidence dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memiliki kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan berpikir,

kemampuan penilaian, serta kapabilitas kognitif mereka sendiri. Konsep ini berakar pada hasil-hasil penelitian psikologi yang mengungkapkan bahwa individu seringkali meningkatkan estimasi terhadap kemampuan mereka dan keakuratan informasi yang mereka miliki. Dalam konteks dunia investasi, banyak investor yang meyakini bahwa mereka memiliki kompetensi di atas rata-rata dibandingkan investor lain, serta menganggap bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas secara efektif, meskipun evaluasi diri mereka cenderung tidak realistis. (Aqib Rizka ar- Rachman, 2018)

Overconfidence atau kepercayaan diri berlebihan adalah kondisi di mana seseorang terlalu yakin terhadap kemampuan dan penilaiannya sendiri. Mereka biasanya merasa bahwa kemampuan mereka melebihi rata-rata dibandingkan investor lain. Bias ini muncul karena keterbatasan informasi yang mereka terima, sehingga menimbulkan anggapan bahwa mereka memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan orang lain. Seorang investor yang mengalami *overconfidence* umumnya mengharapkan hasil investasi yang positif, dan kesuksesan tersebut seringkali dianggap sebagai bukti bahwa mereka lebih terampil dari investor lain. Sebaliknya, jika menghadapi hasil negatif, mereka cenderung menyalahkan keadaan yang tidak menguntungkan. Kesimpulannya, perilaku *overconfidence* menunjukkan bahwa investor terlalu percaya diri dan yakin bahwa pengetahuan serta pandangan mereka benar, sehingga mereka mengabaikan informasi lain yang seharusnya dipertimbangkan. Tingginya rasa percaya diri ini membuat mereka terlalu optimis dalam memperkirakan kemampuan dan pengetahuan yang

dimiliki, mengakibatkan mereka meremehkan faktor risiko dan overestimasi potensi keberhasilannya.(Yanti, 2024)

dapat disimpulkan bahwa *overconfidence* atau kepercayaan diri berlebihan merupakan salah satu bentuk bias kognitif yang secara signifikan memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kegiatan investasi. Individu yang mengalami *overconfidence* cenderung memiliki tingkat keyakinan yang terlalu tinggi terhadap kemampuan dan pengetahuan mereka, sehingga mengabaikan faktor risiko serta informasi penting lainnya yang seharusnya dipertimbangkan secara matang. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan mereka lebih sering melakukan aktivitas trading, tetapi juga berpotensi meningkatkan risiko kerugian akibat keputusan yang kurang realistis dan tidak didasarkan pada analisis yang objektif.

Selain itu, *overconfidence* muncul sebagai hasil dari persepsi diri yang berlebihan terkait kompetensi dan pemahaman atas situasi investasi. Faktor penyebabnya meliputi kemampuan individu dalam menganalisis informasi, di sisi lain, kurangnya pengalaman dan interpretasi data yang tidak tepat turut memperbesar kecenderungan ini. Dampaknya, investor dengan tingkat *overconfidence* yang tinggi cenderung menilai kemampuan mereka di atas kenyataan, sehingga sering mengabaikan saran serta peringatan dari kondisi pasar. Oleh karena itu, kesadaran akan risiko dan pentingnya pengelolaan emosi merupakan hal krusial untuk memitigasi dampak negatif dari perilaku *overconfident* dalam dunia investasi maupun pengambilan keputusan lainnya.

2.1.5.1 Indikator *Overconfidence*

Menurut (Hidayah, 2024). terdapat tiga indikator dari *Overconfidence* yaitu :

- a. Tingkat keyakinan atas pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki
- b. Keyakinan atas pertimbangan yang diciptakan sendiri
- c. Keyakinan penilaian ketetapan pemilihan investasi

2.1.6 Mental Accounting

Bahwa Individu biasanya memisahkan aset mereka saat ini dari masa depan yang telah dialokasikan secara terpisah dan tidak dapat dipindahtangankan. Konsep Mental Accounting merupakan faktor psikologis yang menyebabkan individu cenderung mengelompokkan uang mereka ke dalam kategori tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa pengelompokkan tersebut memunculkan penetapan tingkat utilitas yang berbeda untuk setiap kategori aset, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan konsumsi dan perilaku keuangan lainnya. Selain itu, Mental Accounting juga menjadi penjelasan mengapa banyak investor menyisihkan sebagian dana sebagai cadangan modal perlindungan, yang umumnya disimpan dalam bentuk investasi berisiko rendah.(Handitasari Widyaningrum., 2021)

Mental accounting dapat menyebabkan individu melakukan tindakan yang tidak selalu rasional, karena mereka cenderung mengelompokkan dana ke dalam berbagai kategori, misalnya mengaitkan pengeluaran tertentu dengan sumber pendapatan tertentu. Hal ini dapat menyebabkan pandangan bahwa uang tersebut tidak dapat dipertukarkan satu sama lain, padahal pada hakikatnya semua uang

memiliki nilai yang sama. Sebenarnya, setiap pengeluaran seharusnya dapat dilakukan dengan sumber dana apa saja tanpa terikat pada kategori tertentu. Akan tetapi, di sisi lain, mental accounting juga berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan yang efektif. Dengan konsep ini, individu mampu menyusun anggaran secara lebih disiplin dan berhati-hati dalam melakukan pengeluaran, sehingga dapat mencegah pemborosan. Dengan demikian, mental accounting menjadi salah satu strategi penting untuk memantau dan mengelola keuangan pribadi secara lebih terstruktur. Semakin seseorang menerapkan pola pikir berbasis mental accounting, maka ia akan mampu mengelola keuangan secara lebih efisien dan efektif, karena kondisi keuangan mereka dapat terpantau dan dikendalikan dengan baik. Oleh karena itu, mindset mental accounting dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan, dan semakin sering mereka menerapkan prinsip ini, maka kepercayaan diri mereka dalam pengelolaan keuangan pun akan semakin meningkat. (Tattipikalawan, 2024)

Mental accounting merupakan perilaku psikologis yang digunakan oleh individu dalam membentuk kategori-kategori tertentu serta melakukan penilaian terhadap kondisi keuangan mereka di tengah berbagai kemungkinan yang ada, terutama dalam hal penggabungan hasil-hasil tersebut. Secara umum, mental accounting merujuk pada serangkaian aktivitas psikologis yang dilaksanakan individu untuk mengkategorikan, menandai, dan mempertimbangkan aktivitas keuangan mereka. Konsep ini menitikberatkan pada bagaimana seseorang harus merespons dan menilai situasi ketika dihadapkan pada berbagai hasil potensial, khususnya dalam hal penggabungan dan pemanfaatan hasil tersebut. Dalam kerangka mental

accounting, pengambilan keputusan terkait manfaat dilakukan secara berbeda sesuai dengan kategori dan kebutuhan pribadi setiap individu.(Feriya, 2021)

Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, mental accounting merupakan konsep psikologis yang memainkan peranan penting. Konsep ini menjelaskan bagaimana individu cenderung memisahkan aset dan dana ke dalam berbagai kategori berdasarkan persepsi subjektif, seperti sumber pendapatan dan tujuan penggunaan dana. Pengelompokan ini dapat memengaruhi keputusan keuangan, termasuk dalam hal pengeluaran dan investasi, serta menetapkan tingkat manfaat yang berbeda untuk setiap kategori. Meskipun terkadang menyebabkan tindakan yang tidak selaras dengan rasionalitas, mental accounting membantu individu dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan disiplin.

Selain berfungsi sebagai alat pengendalian keuangan, mental accounting juga dapat memperkuat rasa percaya diri individu dalam mengelola kondisi keuangan mereka. Dengan membagi aset ke dalam kategori tertentu, individu mampu melakukan penganggaran secara lebih hati-hati, mencegah pemborosan, serta menjaga keberlanjutan keuangan jangka panjang. Konsep ini mendorong pengelolaan keuangan yang lebih sistematis dan terencana, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya keuangan pribadi. Oleh karena itu, mental accounting menjadi salah satu strategi penting dalam rangka memastikan kestabilan finansial individu.

Lebih jauh, penerapan mental accounting secara konsisten dapat membantu individu dalam memahami dan mengendalikan kondisi keuangan mereka secara lebih baik. Semakin sering mental accounting diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengelola keuangan secara efektif. Konsep ini tidak hanya mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak, tetapi juga memperkuat mindset keuangan yang positif. Dengan demikian, penguasaan mental accounting dapat menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan manajemen keuangan pribadi yang lebih baik, serta mendukung pencapaian kestabilan dan keberlanjutan keuangan dalam jangka panjang.

2.1.6.1 Indikator *Mental Accounting*

Menurut (Husadha, 2022) terdapat lima indikator dari *Mental Accounting* yaitu :

- a. memiliki informasi tentang saham dan spekulasi
- b. memiliki informasi sehubungan dengan alasan selamanya
- c. memiliki informasi tentang mengawasi keuangan
- d. memiliki informasi tentang bagaimana menyisihkan uang tunai untuk berinvestasi
- e. memiliki informasi tentang menyimpan uang untuk berinvestasi dengan jumlah yang sangat besar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut di bawah di tampilkan tabel penelitian dari penelitian terdahulu yang kemudian di kutip dan di tulis ulang oleh peneliti untuk penelitian sekarang

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

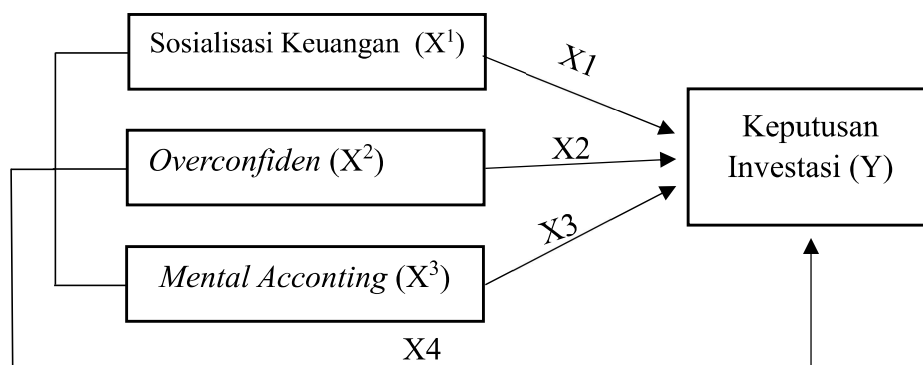
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Adiputra,2024)	Pengaruh Sosialisasi Keuangan, <i>Overconfident</i> Dan Akuntansi Mental Pada Keputusan Investasi	Independen: X ¹ : Sosialisasi Keuangan X ² : Kepercayaan Diri Berlebih X ³ : Akuntansi Mental Dependen: Y: Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jakarta. <i>Overconfident</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jakarta. Mental accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi Generasi Z di Jakarta.
2	(Tattipikalawan,2024)	Dampak <i>Financial Self Efficacy</i> Dan <i>Mental Accounting</i> Terhadap Perilaku Keuangan	Independen: X1: <i>Financial Self Efficacy</i> X2: <i>Mental Accounting</i> X3: Dependen: Y: Prilaku Keuangan	Penelitian ini menemukan bahwa untuk memiliki kesejahteraan finansial di masa depan menuntut seseorang untuk mampu merencanakan keuangannya

				dengan baik. Selanjutnya, seseorang akan mampu mengelola keuangan dengan baik apabila ia mampu merencanakan dan mengelola keuangannya dengan percaya diri.
3	(Richard,2023)	Determinan Keputusan Investasi Mahasiswa Pada Galeri Investasi BEL.	Independen: X1:<i>financial literacy</i> X2: motivasi investasi X3: <i>risk perception</i> X4:<i>overconfidence</i> Dependen: Y: keputusan investasi	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Secara parsial hanya variabel <i>overconfidence</i> dan herding behavior yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa. Variabel lain tidak memiliki cukup bukti daalam mempengaruhi keputusan investasi.

4	(Mayura, 2024).	Sosialisasi Literasi Keuangan Dan Investasi Bagi Gen Z	Independen: X1: Literasi Keuangan X2: Prilaku Keuangan X3: Kondisi Ekonomi X4: Kebijakan Pemerintah Dependen: Y: Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti literasi keuangan, perilaku keuangan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi keputusan investasi generasi milenial.
5	(Suprasta,2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Saham	Independen: X1: <i>Financial literacy</i> X2: <i>financial experience</i> , X3: <i>locus of control</i> X4: <i>experience regret</i> Dependen: Y: Keputusan Investasi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> , <i>locus of control</i> , dan <i>Financial Experience</i> memiliki hubungan positif terhadap keputusan investasi mereka, sedangkan <i>experience Regret</i> memiliki hubungan negatif terhadap keputusan investasi mereka.
6	(Yulistina,2023)	Analisis Faktor <i>Financial Knowledge</i> , <i>Financial Behavior</i> , <i>Overconfidence</i> , dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi	Independen: X1: <i>financial knowledge</i> , X2: <i>financial behavior</i> , X3: <i>overconfidence</i> X4: pendapatan Dependen: Y: Keputusan Investasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial knowledge</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi, <i>financial behavior</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi,

				<i>overconfidence</i> berpengaruh terhadap keputusan investasi, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.
7	(Mahdevi, 2021).	Pengaruh Status Quo, <i>Herding Behaviour</i> , <i>Representativeness Bias</i> , Mental <i>Accounting</i> , Serta <i>Regret Aversion Bias</i> Terhadap Keputusan Investasi Investor Milenial	Independen: X1: Status Quo, X2: <i>Herding Behaviour</i> , X3: <i>Representativeness Bias</i> , X4: Mental <i>Accounting</i> Dependen: Y: Keputusan Investasi	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Status Quo dan regret Avesion secara signifikan mempengaruhi keputusan investasi, sedangkan , <i>Herding Behaviour</i> , <i>Representativeness Bias</i> dan Mental <i>Accounting</i> , tidak mempengaruhi keputusan investasi

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Junaedi, 2023) dapat diartikan sebagai suatu proposisi atau dugaan sementara yang memiliki potensi kebenaran, dan sering kali digunakan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, ataupun sebagai dasar dalam proses penelitian yang lebih mendalam. Sebagai sebuah anggapan, hipotesis juga berupa data awal yang diperoleh dari pengamatan. Namun demikian, karena hipotesis bersifat sementara dan berpeluang tidak benar, penggunaannya sebagai dasar keputusan harus melalui proses pengujian terlebih dahulu, yang didasarkan pada data hasil observasi dan analisis yang valid.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang bersifat dugaan, namun didasarkan pada teori-teori atau kajian terdahulu. Karena sifatnya yang masih bersifat sementara dan spekulatif, hipotesis penelitian memerlukan pengujian secara empiris, yang dalam konteks ilmiah dikenal sebagai proses pengujian hipotesis, guna memastikan kebenarannya atau mendapatkan data yang mendukung atau menolaknya. (Zaki, 2021)

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Syahwildan pada tahun 2023 mengatakan Sosialisasi keuangan merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap terkait keuangan melalui interaksi dengan orang-orang di lingkungannya yang dekat, guna meningkatkan literasi keuangan. Dalam penelitian ini, fenomena yang diamati berkaitan dengan tingkat keakraban individu terhadap konsep-konsep keuangan. Meskipun para investor umumnya memahami prinsip-prinsip dasar keuangan, mereka sering kali mengalami kesulitan

untuk menerangkannya secara lengkap. Selain itu, perempuan cenderung menunjukkan tingkat pemahaman tentang keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang sangat bergantung pada faktor gender. (Syahwildan, 2023) Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh (Suka, 2022) Sosialisasi keuangan dapat diartikan sebagai proses di mana pihak tertentu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai aspek keuangan melalui interaksi yang dapat memengaruhi perilaku individu dalam pengelolaan keuangan. Informasi serta pandangan yang terbentuk biasanya diperoleh melalui komunikasi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, terdapat empat komponen utama yang menjadi unsur utama dalam proses sosialisasi keuangan, yaitu keluarga, kerabat, lembaga pendidikan, dan media massa.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara sosialisasi keuangan terhadap minat mahasiswa Akuntansi di Kota Batam dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Yuwono pada tahun 2023 mengatakan Overconfidence merupakan variabel yang berkaitan dengan tingkat kesadaran seseorang terhadap batas pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat overconfidence cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka dan memiliki keyakinan bahwa mereka lebih unggul dibandingkan dengan kenyataan sebenarnya. Hal ini juga tercermin dalam pengetahuan mereka, di mana mereka merasa memiliki pemahaman yang paling baik dibandingkan orang lain. Faktor yang menyebabkan sikap overconfidence ini

antara lain adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, meskipun seringkali disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan kurangnya kemampuan dalam menginterpretasikan informasi tersebut secara akurat.(Yuwono, 2023).

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh (Handitasari Widyaningrum., 2021). Overconfidence merupakan keadaan di mana individu memiliki tingkat keyakinan diri yang berlebihan. Sikap ini menyebabkan investor seringkali melebih-lebihkan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka cenderung meremehkan risiko dan prediksi yang ada karena merasa bahwa kemampuan mereka cukup unggul. Dampak dari overconfidence adalah meningkatnya toleransi terhadap risiko dalam pengambilan keputusan investasi, di mana investor memandang risiko tersebut sebagai hal yang biasa atau rendah. Sebaliknya, individu yang tidak terjangkiti oleh overconfidence lebih cenderung menilai risiko tersebut sebagai sesuatu yang cukup tinggi dan perlu diwaspadai. Dari penjelasan di atas, hipotesis dibuat sebagai berikut :

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *overconfidence* terhadap minat mahasiswa Akuntansi di Kota Batam dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Handitasari Widyaningrum., 2021). Mental accounting merupakan perilaku di mana individu mengelompokkan keuangan ke dalam berbagai rekening terpisah berdasarkan tujuan penggunaan dana serta sumber pendapatan yang dimiliki. Keberadaan mental accounting ini mendorong investor untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan investasi, karena mereka cenderung memikirkan ulang dan mengevaluasi potensi

risiko yang mungkin timbul berdasarkan pengklasifikasian keuangan tersebut. Dengan demikian, penggolongan dana berdasarkan sumber dan penggunaannya berperan penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan dan investasi yang lebih berhati-hati.

Dan menurut penelitian lain yang dilakukan oleh (Husadha, 2022). Mental accounting dalam pengambilan keputusan investasi saham dapat diartikan sebagai perilaku di mana seorang investor mengelompokkan dan menilai secara khusus aliran dana dan hasil keuangan yang berasal dari saham tertentu. Dalam konteks ini, investor cenderung berusaha menyelamatkan posisi saham yang sedang mengalami kerugian dengan cara membentuk seolah-olah terdapat akun terpisah khusus untuk saham tersebut. Pendekatan ini menjadi fokus utama bagi seorang investor yang mengadopsi pemahaman tersebut dalam proses pengambilan keputusan investasi. Dari penjelasan di atas, hipotesis dibuat sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *mental accounting* terhadap minat mahasiswa Akuntansi di Kota Batam dalam pengambilan keputusan investasi.

Menurut (Adiputra, 2024). Terdapat hasil analisis dari *overconfidence*, sosialisasi keuangan, dan *mental accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi, sehingga semakin tinggi tingkat kepercayaan diri berlebih, semakin intens sosialisasi keuangan, serta semakin kuat penerapan akuntansi mental pada individu, maka semakin besar kemungkinan seseorang untuk mengambil keputusan investasi.

H4: Terdapat pengaruh simultan antara sosialisasi keuangan, *overconfidence*, dan *mental accounting* terhadap pengambilan keputusan investasi oleh mahasiswa Akuntansi di Kota Batam